

FUNGSI SOSIAL “KISAH SITU BAGENDIT” SEBAGAI EDUKASI MITIGASI BENCANA NONSTRUKTURAL

THE SOCIAL FUNCTION OF “KISAH SITU BAGENDIT” AS A NONSTRUCTURAL DISASTER MITIGATION EDUCATION

Gisella Orlanova Ramadhanti^{1*}, Surahmat²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

gisellaorlanova@students.unnes.ac.id^{1*}, surahmat@mail.unnes.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 14 Maret 2026 Direvisi: 27 Juli 2026 Disetujui: 29 Juli 2026 Kata kunci: <i>Cerita rakyat, sosiologi sastra, fungsi sosial, mitigasi bencana, kearifan lokal</i>	Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi sosial cerita rakyat Kisah Situ Bagendit sebagai media edukasi mitigasi bencana nonstruktural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya risiko bencana banjir di Indonesia serta pentingnya upaya mitigasi berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang meliputi konteks sosial pengarang, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Data penelitian berupa kutipan teks dalam Kisah Situ Bagendit legenda yang berasal dari Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, yang mengandung nilai sosial dan pesan mitigasi bencana. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Kisah Situ Bagendit merepresentasikan kondisi sosial masyarakat, khususnya ketimpangan sosial, keserakahan, serta konsekuensi terhadap kerusakan lingkungan. Selain itu, cerita tersebut mengandung nilai edukatif mengenai penyebab bencana, pentingnya menjaga lingkungan, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi bencana. Dengan demikian, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media edukasi mitigasi bencana nonstruktural.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 13 March 2026 Revised: 27 July 2026 Accepted: 29 July 2026 Keyword: <i>Folktale, sociology of literature, social function, disaster mitigation, local wisdom</i>	This study aims to examine the social function of the folktale "The Story of Situ Bagendit" as an educational medium for non-structural disaster mitigation. This research is motivated by the high risk of flooding in Indonesia and the importance of mitigation efforts based on local wisdom. The study uses a descriptive qualitative method with Ian Watt's sociology of literature approach which includes the author's social context, the work as a reflection of society, and the social function of literary works. The research data are in the form of text excerpts from the legend "The Story of Situ Bagendit" originating from Garut Regency, West Java Province, which contain social values and disaster mitigation messages. Data were collected through documentation techniques and analyzed interpretively. The results of the study indicate that the folktale "The Story of Situ Bagendit" represents the social conditions of society, especially social inequality, greed, and the consequences of environmental damage. In addition, the story contains educational values regarding the causes of disasters, the importance of protecting the environment, and the collective awareness of society in preventing and overcoming disasters. Thus, folktales can function as an educational medium for non-structural disaster mitigation.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31082>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara rawan bencana alam dengan banjir sebagai jenis bencana yang paling dominan (Tumpu et al., 2026). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 2.009 kejadian banjir di Indonesia, sehingga menunjukkan tingginya risiko banjir secara nasional. Kondisi tersebut berlanjut pada tahun berikutnya. Sejalan dengan itu, Jawa Barat termasuk wilayah dengan tingkat kerawanan banjir yang tinggi. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat mencatat 39 kejadian banjir pada periode Januari-Februari 2026 (BNPB, 2026). Tingginya frekuensi banjir tidak hanya dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi, tetapi juga oleh perubahan penggunaan lahan, urbanisasi, dan rendahnya kapasitas drainase perkotaan (Ridwan & Sarjito, 2024). Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko banjir di berbagai wilayah.

Merespons kondisi tersebut, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan berbagai kebijakan dan standardisasi mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan tahap dalam siklus manajemen bencana yang bertujuan mencegah atau meminimalkan dampak bencana di masa depan melalui upaya pengurangan risiko (Pratiti, 2023). Pada tahun 2011, BNPB bersama Badan Standardisasi Nasional (BSN) membentuk Komite Teknis (Komtek) 13-08 Penanggulangan Bencana untuk merumuskan Standar Nasional Indonesia (SNI) di bidang

kebencanaan. Hingga kini, telah dirumuskan 24 SNI yang mencakup berbagai aspek mitigasi, seperti peta kerentanan, Desa Tangguh Bencana, jalur evakuasi, dan sistem peringatan dini termasuk untuk banjir (BSN, 2026). Namun, berbagai bencana masih menimbulkan korban jiwa dan kerugian material, sehingga menunjukkan bahwa mitigasi lebih berfungsi meminimalkan dampak daripada menghilangkan risiko. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara mitigasi struktural dan kesadaran masyarakat, sehingga diperlukan pendekatan kultural untuk membangun kesadaran sosial dalam menghadapi risiko bencana (Arni et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, mitigasi bencana tidak hanya dipahami sebagai upaya fisik dan struktural, tetapi juga sebagai proses edukasi sosial yang membentuk kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Perspektif ini membawa implikasi penting bagi pendekatan mitigasi bencana nonstruktural (Fariza & Handayani, 2022). Mitigasi nonstruktural merupakan upaya nonfisik untuk mengurangi dampak bencana melalui kebijakan, edukasi publik, penyebaran informasi, dan integrasi pendidikan mitigasi dalam kurikulum sekolah guna meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat (Ramadhani et al., 2023). Jika bencana merupakan hasil interaksi antara bahaya alam dan kerentanan sosial, penanganannya tidak cukup melalui pembangunan infrastruktur atau sistem peringatan dini semata. Diperlukan pendekatan sosial-kultural yang memperkuat ketahanan komunitas dan memberdayakan kelompok rentan (Hadisutisna, 2025). Pendekatan ini

tercermin dalam ekspresi budaya masyarakat, termasuk sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta memiliki fungsi penting dalam mendukung pengembangan sastra Indonesia (Gaffar et al., 1989). Pelestarian sastra lisan menjadi penting karena budaya lisan merupakan sarana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi secara verbal dalam kehidupan sosial masyarakat. Sastra lisan memiliki berbagai jenis, seperti cerita rakyat, epos dari tradisi India, dongeng, cerita sejarah atau biografi tokoh, serta cerita berbingkai yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (Gde & Semadi, 2022). Di antara berbagai jenis tersebut, cerita rakyat menjadi salah satu yang paling berkembang dan memuat pesan edukatif serta nilai-nilai kolektif masyarakat (Dautuly et al., 2026). Cerita rakyat sebagai warisan budaya takbenda mengandung nilai sejarah, moral, dan sosial yang merefleksikan sistem kepercayaan, pandangan hidup, serta norma masyarakat pendukungnya (Karet et al., 2025). Cerita rakyat disampaikan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk mendidik masyarakat serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat (Çelik, 2018). Selain itu, cerita rakyat juga mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi fenomena alam yang diwariskan melalui simbol, pesan moral, dan peringatan terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan (Lenisa et al., 2025). Dengan demikian, cerita rakyat dapat dipahami sebagai media penyampaian pengetahuan lokal yang berpotensi menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sekaligus membangun pemahaman mengenai risiko bencana.

Salah satu cerita rakyat yang relevan dengan isu kebencanaan adalah Kisah Situ Bagendit karya Sayudi yang ditulis sejak 1976. Cerita ini merupakan legenda dari Garut, Jawa Barat yang mengisahkan terbentuknya danau akibat perilaku manusia, khususnya kesersakahan dan ketidakpedulian sosial. Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul tempat, tetapi juga memuat pesan moral dan sosial yang berpotensi menjadi media edukasi mitigasi bencana nonstruktural. Versi karya Sayudi menekankan nilai kepedulian sosial dan kesadaran ekologis, sehingga relevan dikaji dalam kerangka kearifan lokal (Damayanti & Jannah, 2024). Oleh karena itu, untuk memahami fungsi sosial dan makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan pendekatan sosiologi sastra yang menelaah relasi antara pengarang, karya, dan konteks sosial masyarakat.

Menurut (Faruk, 2010) Sosiologi sastra adalah kajian tentang relasi dialektis antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat, dengan tetap mengakui otonomi karya sastra. Artinya sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai entitas yang otonom secara estetik, tetapi tetap terikat dan berinteraksi secara dialektis dengan struktur sosial yang melahirkannya. Watt (dalam Damono, 1979: 3) membagi kajian sosiologi sastra ke dalam tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, serta fungsi sosial karya. Ketiga aspek tersebut menegaskan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara timbal balik dengan realitas sosial. Pandangan ini sejalan dengan Anggreani et al.,

(2026) yang menyatakan bahwa hubungan sastra dan masyarakat terjalin melalui dimensi pengarang, teks, dan fungsi sosialnya. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk menelaah Kisah Situ Bagendit dalam kaitannya dengan latar sosial-budaya pengarang serta fungsinya sebagai media edukasi mitigasi bencana nonstruktural.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dalam berbagai konteks. (Putra & Nurlizawati, 2022) menelaah integrasi pendidikan mitigasi dalam pembelajaran Sosiologi melalui lagu tradisional “Pasan Burung”, sedangkan (Sulistiyan & Zulfa, 2023) mengkaji kearifan lokal Smong di Simeulue sebagai media komunikasi mitigasi tsunami berbasis kelembagaan lokal. (Ramadhan & Vardianawatib, 2023) mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal sebagai penguatan resiliensi sosial, dan (Zainudin et al., 2026) mengkaji konsep Tsunami Tendenko serta Smong sebagai model edukasi mitigasi berbasis budaya. Dalam ranah pengembangan model (Hariani et al., 2026) mengembangkan Model Riki sebagai kerangka mitigasi integratif berbasis budaya lokal Karo, sementara (Abbas et al., 2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau di wilayah DAS dapat dikonstruksi sebagai model mitigasi ekologis-kultural yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan tata ruang secara partisipatif. Dalam ranah sastra, (Siahaan & Ginting, 2023) menganalisis cerita rakyat “Batu Maroppa” dari perspektif sosiologi sastra, sedangkan (Jimny et al., 2025) mengungkap nilai moral dan kearifan lokal dalam sastra lisan Pepaccur masyarakat Lampung. Penelitian lain

oleh (Vega Ariyanti et al., 2025) menyoroti praktik mitigasi berbasis kearifan lokal di Desa Tempur, Jepara, serta. Penelitian lain oleh (Putri et al., 2026) mengkaji pemanfaatan kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan kearifan lokal sebagai praktik sosial atau tradisi budaya. Kajian yang menempatkan cerita rakyat sebagai teks sastra yang dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra untuk mengungkap fungsi edukatif mitigasi bencana masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis Kisah Situ Bagendit sebagai teks sastra yang merepresentasikan kesadaran kebencanaan dalam masyarakat. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan cerita rakyat sebagai media literasi mitigasi bencana nonstruktural melalui analisis sosiologi sastra Ian Watt yang menelaah relasi antara konteks sosial pengarang, representasi ketimpangan sosial dalam teks, serta fungsi edukatif cerita dalam membangun kesadaran kebencanaan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi sosial cerita rakyat Kisah Situ Bagendit karya Sayudi sebagai media edukasi mitigasi bencana nonstruktural melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konteks sosial pengarang yang

melatarbelakangi lahirnya karya; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam teks sebagai cerminan masyarakat; dan (3) menjelaskan fungsi sosial cerita sebagai sarana edukasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra merujuk pada teori Ian Watt (1964). Pendekatan ini dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk menelaah hubungan antara konteks sosial pengarang, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Objek penelitian adalah cerita rakyat Kisah Situ Bagendit karya Sayudi yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung, tahun 2022 dengan tebal 67 halaman (Sayudi, 2022). Data penelitian berupa kutipan teks, kalimat, paragraf, dan dialog yang merepresentasikan konteks sosial pengarang, ketimpangan sosial, serta nilai edukatif mitigasi bencana nonstruktural berbasis kearifan lokal.

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dengan membaca teks secara cermat dan berulang (Grashinta et al., 2023). Data yang relevan diberi kode berdasarkan judul teks, halaman, dan paragraf untuk memudahkan klasifikasi dan analisis. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tiga kategori sesuai kerangka Ian Watt, yaitu konteks sosial pengarang, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Adapun keterangan pengkodean data tersebut adalah sebagai berikut:

1. LSB untuk pengkodean nama judul Legenda Situ Bagendit

2. H -n untuk pengkodean halaman ke-n
3. P -n untuk pengkodean paragraf ke-n

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi kutipan teks yang merepresentasikan relasi sosial dalam cerita, (2) klasifikasi data berdasarkan tiga aspek sosiologi sastra Ian Watt, yaitu konteks sosial pengarang, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya, (3) interpretasi makna sosial dalam teks, serta (4) penarikan simpulan mengenai fungsi edukatif cerita dalam mitigasi bencana nonstruktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Pengarang

Dalam perspektif Ian Watt, konteks sosial pengarang mencakup posisi sosial, latar budaya, serta sistem nilai yang membentuk orientasi estetik dan ideologis karya. Karya sastra tidak berdiri otonom, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman individual pengarang dan struktur sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Kisah Situ Bagendit* perlu ditempatkan dalam konteks sosial budaya Sayudi sebagai sastrawan Sunda.

Sayudi lahir tahun 1932 di Bandung, di satu keluarga yang anggota-anggotanya bergerak di lapangan kesenian (Sayudi, 2025). Dia dikenal sebagai sastrawan dan budayawan Sunda yang memiliki latar pendidikan karawitan serta keterlibatan aktif dalam dokumentasi dan pelestarian folklor. Keterlibatannya dalam Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda bersama Ajip Rosidi menunjukkan posisinya dalam jaringan intelektual sastra Sunda modern. Sejalan dengan pandangan Ajip Rosidi (dalam *Kesusastraan Sunda Dewasa*

Ini, 1966), perkembangan sastra Sunda modern ditandai oleh munculnya kesadaran estetik dan kultural para pengarang untuk mentransformasikan khazanah tradisi lisan ke dalam bentuk sastra tulis modern. Proses tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pembaruan dan modernisasi ekspresi sastra daerah. Dalam konteks inilah Sayudi dapat diposisikan sebagai bagian dari generasi yang menjembatani tradisi dan modernitas.

Pengakuan atas kontribusinya juga tampak melalui penerimaan Hadiah Sastra Rancage bidang jasa pada tahun 1994. Hadiah Rancage, yang digagas oleh Ajip Rosidi, merupakan penghargaan bergengsi bagi pengarang sastra daerah sebagai bentuk afirmasi terhadap keberlanjutan bahasa dan sastra lokal. Penerimaan penghargaan tersebut menegaskan posisi sosial Sayudi sebagai figur yang diakui dalam komunitas sastra Sunda.

Secara sosial-historis, karya *Kisah Situ Bagendit* juga perlu dibaca dalam konteks perkembangan wilayah Garut pada periode 1940–1960-an. Pada masa tersebut, perkembangan Kota Garut menunjukkan pola inti berganda yang ditandai dengan pertumbuhan zona perdagangan, pendidikan, permukiman, serta peningkatan jumlah penduduk. Sementara itu, wilayah pedesaan seperti Banyuresmi yang berada di sekitar Situ Bagendit masih didominasi struktur agraris tradisional. Pada dekade 1960-an, pertanian lahan basah (sawah) dan perkebunan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, didukung oleh kesuburan tanah serta sistem sosial komunal yang kuat (Pemerintah Kabupaten Garut, 2017).

Struktur masyarakat agraris tersebut membentuk pola kehidupan yang menekankan solidaritas sosial,

gotong royong (*sabilulungan*), serta keseimbangan relasi manusia dengan alam. Dalam masyarakat semacam ini, akumulasi kekayaan secara individual dan sikap eksploitatif dipandang sebagai ancaman terhadap harmoni kolektif. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi etika sosial masyarakat Sunda pedesaan pada masa itu.

Kondisi sosial tersebut terefleksi dalam konstruksi naratif *Kisah Situ Bagendit*. Tokoh Ambu Endit direpresentasikan sebagai figur yang menimbun kekayaan dan enggan berbagi dengan masyarakat sekitar, sehingga mencerminkan perilaku yang bertentangan dengan nilai kolektivitas masyarakat agraris. Representasi tersebut tampak ketika Ambu Endit menolak memberikan makanan kepada seorang pengemis yang meminta sesuap nasi, bahkan mengusirnya dengan kasar. Sebaliknya, tokoh Si Konong digambarkan sebagai representasi empati, kesabaran, dan solidaritas sosial. Hal ini terlihat ketika Si Konong tetap bersabar meskipun hasil pancingannya berulang kali hanya menyisakan tulang akibat diambil oleh Ambu Endit. Kontras antara karakter Ambu Endit dan Si Konong tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun konflik, tetapi juga menegaskan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda.

Dengan demikian, dalam kerangka sosiologi sastra Ian Watt, *Kisah Situ Bagendit* dapat dipahami sebagai artikulasi sistem nilai pengarang yang terbentuk oleh latar sosial budayanya. Sayudi tidak sekadar mereproduksi legenda lokal, tetapi mengonstruksi ulang cerita tersebut sebagai penguatan norma kolektif masyarakat agraris Sunda di tengah dinamika perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

karya sastra menjadi ruang negosiasi antara tradisi, modernitas, dan struktur sosial tempat pengarang berada.

Cerminan Kehidupan Masyarakat

Pada bagian sebelumnya konteks sosial pengarang menunjukkan latar nilai yang membentuk orientasi karya, maka dalam teks Kisah Situ Bagendit nilai-nilai tersebut tampak sebagai representasi kehidupan masyarakat Sunda. Karya ini tidak hanya menghadirkan kisah legenda, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, norma kolektif, dan pandangan moral masyarakat agraris. Cerminan sosial tersebut terlihat melalui berbagai bentuk ketimpangan yang dikonstruksikan dalam cerita, meliputi: (1) ketimpangan nilai moral dan hukum karma, (2) ketimpangan solidaritas dan gotong royong masyarakat, (3) ketimpangan status sosial, dan (4) ketimpangan spiritual masyarakat.

(1) Ketimpangan Nilai Moral dan Hukum Karma

Kisah Situ Bagendit merepresentasikan sistem nilai moral masyarakat agraris Sunda yang menempatkan solidaritas dan tanggung jawab keluarga sebagai norma utama. Penyimpangan terhadap norma tersebut dikonstruksi melalui karakter Ambu Endit yang menolak memelihara keponakannya, Si Konong, dengan alasan kekhawatiran terhadap berkurangnya harta.

"Ambu Endit sama sekali tak mau memelihara kemenakannya. katanya karena nantinya dia harus mengeluarkan sebagian hartanya untuk keperluan itu, padahal hartanya telah diperolehnya dengan susah payah"

(KSB H55 P5)

Penolakan tersebut bukan sekadar konflik keluarga, melainkan simbol dominasi nilai individualisme dalam ruang sosial yang menjunjung kolektivitas. Dalam struktur masyarakat desa, keluarga berfungsi sebagai unit perlindungan sosial. Sikap Ambu Endit mencerminkan deviasi moral yang bertentangan dengan etika komunal. Penyimpangan tersebut kemudian dikoreksi melalui mekanisme simbolik berupa bencana sebagai representasi hukum sebab-akibat.

"Demi keadilan! Terimalah hukuman atas perbuatanmu, Ambu!" seru si kakek sambil menancapkan tongkatnya di halaman rumah Ambu Endit. Seketika itu juga, bergelegarlah suara dari dalam tanah. Bumi sekitarnya bergoyang-goyang. Rumah-rumah di kampung itu ambruk dan pohon-pohon tumbang tercabut dengan akar-akarnya. (KSB H64 P9,10)

Bencana yang menghancurkan kampung menandai hadirnya keadilan moral transenden. Dalam konteks budaya tradisional, hukuman tidak hanya dipahami sebagai konsekuensi sosial, tetapi juga sebagai intervensi kekuatan kosmis terhadap pelanggaran etika. Alam digambarkan bereaksi terhadap keserakahan, sehingga hukum karma berfungsi sebagai perangkat kontrol sosial simbolik.

Dalam perspektif sosiologi sastra, konstruksi tersebut menunjukkan bagaimana teks merefleksikan keyakinan kolektif masyarakat bahwa ketimpangan moral akan berujung pada kehancuran sosial. Dengan demikian,

cerita tidak sekadar menghadirkan konflik personal, melainkan merepresentasikan sistem nilai yang bekerja sebagai mekanisme penegakan norma dalam masyarakat agraris.

(2) Ketimpangan Solidaritas dan Gotong Royong Masyarakat

Dalam masyarakat agraris Sunda, gotong royong merupakan mekanisme kohesi sosial yang menjaga stabilitas komunitas. Solidaritas tersebut umumnya terwujud dalam peristiwa sosial seperti perkawinan yang melibatkan partisipasi kolektif warga.

"Pada suatu hari di rumah Ambu Endit penuh dengan orang yang sedang bekerja. Ambu Endit hendak mengawinkan anak tunggalnya yang perempuan"
(KSB H38 P1)

Kutipan tersebut merepresentasikan praktik gotong royong sebagai norma sosial yang mapan. Namun, harmoni tersebut mengalami pergeseran ketika relasi sosial tidak didasarkan pada prinsip timbal balik.

"Gerak gerik pada penumbuk padi itu selalu diawasi oleh seorang perempuan tua yang berdiri di samping pintu dapur. sebetarsebentar ia memperhatikan orang-orang yang menumbuk padi, atau mengamati orang yang sedang sibuk bekerja di dapur. perempuan itu adalah Ambu Endit". (KSB H39 P4)

Pengawasan Ambu Endit terhadap warga yang bekerja menunjukkan adanya jarak sosial dan ketidakpercayaan. Gotong royong yang

semestinya berlandaskan keikhlasan berubah menjadi relasi yang kaku dan transaksional. Dalam konteks ini, teks merefleksikan bahwa solidaritas sosial bersifat resiprokal: ia tumbuh dalam relasi yang saling menghargai, namun melemah ketika individu mengedepankan kepentingan pribadi.

Dengan demikian, *Kisah Situ Bagendit* tidak hanya menampilkan idealitas kebersamaan masyarakat desa, tetapi juga memperlihatkan keretakan solidaritas akibat dominasi sikap individualistis. Gotong royong dalam cerita ini berfungsi sebagai sistem moral kolektif yang menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Ketika keseimbangan tersebut terganggu, kohesi sosial pun mengalami disfungsi.

(3) Ketimpangan Status Sosial

Peristiwa perkawinan anak Ambu Endit tidak hanya merepresentasikan praktik sosial masyarakat desa, tetapi juga menyingkap adanya stratifikasi sosial berbasis ekonomi. Seleksi tamu undangan menjadi indikator bagaimana kekayaan dijadikan parameter utama dalam membangun relasi sosial.

"Undangan Ambu Endit sendiri sedikit sekali. Sebab Ambu Endit jarang bergaul dengan orang banyak. Lagi pula hanya orang-orang yang kaya sajalah yang dipilihnya untuk menyaksikan upacara perkawinan anaknya. Orang-orang yang miskin sama sekali tak diundangnya, walaupun mereka itu tetangganya sendiri. Bahkan juga Ambu Jaah, adik kandungnya sendiri, tidak dia undang. Sebab Ambu Jaah orang yang miskin." (KSB H40 P5)

Kutipan tersebut menunjukkan praktik eksklusif sosial yang dilakukan secara sadar. Relasi sosial tidak lagi dibangun atas dasar kedekatan emosional, kekeluargaan, atau solidaritas tetangga, melainkan atas pertimbangan status ekonomi. Penolakan terhadap Ambu Jaah adik kandungnya sendiri memperlihatkan bahwa orientasi material telah menggeser nilai kekeluargaan. Dalam konteks masyarakat agraris yang menjunjung kolektivitas, tindakan ini merepresentasikan deviasi terhadap norma sosial. Stratifikasi tersebut semakin ditegaskan melalui praktik distribusi makanan dalam pesta:

"Makanan-makanan yang dimasak, oleh Ambu Endit hanya disediakan untuk pengantin dan para tamu yang membawa sumbangan." (KSB H41 P3)

Jamuan yang seharusnya menjadi simbol keterbukaan dan rasa syukur kolektif berubah menjadi mekanisme pertukaran material. Solidaritas sosial direduksi menjadi relasi transaksional yang mensyaratkan kontribusi ekonomi. Secara sosiologis, adegan ini mencerminkan pergeseran dari solidaritas komunal menuju logika kalkulatif, di mana status dan kontribusi material menentukan legitimasi sosial seseorang.

Dengan demikian, *Kisah Situ Bagendit* merepresentasikan ketimpangan status sosial tidak hanya sebagai perbedaan ekonomi, tetapi sebagai praktik simbolik yang menciptakan jarak sosial. Melalui figur Ambu Endit, teks menghadirkan kritik terhadap pola pikir materialistis yang merusak kohesi masyarakat desa.

(4) Ketimpangan Spiritual Masyarakat

Selain ketimpangan moral dan status sosial, *Kisah Situ Bagendit* juga merepresentasikan ketimpangan spiritual yang menempatkan Ambu Endit di luar tatanan nilai kolektif masyarakat desa. Penyimpangan tersebut tampak melalui keyakinan warga bahwa kekayaannya berasal dari kekuatan supranatural.

"Orang-orang tua di dusun kita hampir semuanya mengetahui bahwa Ambu Endit menyembah raja siluman Gunung Gede!" (KSB H31 P11)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual Ambu Endit bukan sekadar urusan pribadi, melainkan telah menjadi pengetahuan kolektif. Frasa "hampir semuanya mengetahui" menandakan bahwa kabar tersebut telah membentuk opini sosial. Dalam masyarakat desa yang menjunjung norma religius dan kebersamaan, tindakan menyembah kekuatan gaib di luar keyakinan umum dipandang sebagai penyimpangan. Hal ini menempatkan Ambu Endit dalam posisi yang terasing secara moral dan sosial. Stigma tersebut diperkuat melalui pandangan masyarakat tentang asal-usul kekayaannya:

"Kekayaannya itu adalah pemberian Raja Siluman. Oleh sebab itulah Ambu Endit sangat kikir." (KSB H31 P14)

Kutipan ini menunjukkan konstruksi sebab-akibat dalam cara pandang masyarakat. Kekayaan Ambu Endit tidak dipahami sebagai hasil

usaha yang wajar, melainkan sebagai pemberian kekuatan supranatural. Akibatnya, kekayaan tersebut tidak memperoleh legitimasi sosial, tetapi justru memperkuat citra negatif terhadap dirinya. Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa makna sosial dibentuk melalui sistem kepercayaan kolektif. Konstruksi spiritual tersebut semakin diperkuat melalui peristiwa kematian anak Ambu Endit:

"Pada hari kematian itu, pagi-pagi sekali, seorang penghuni kampung melihat anak Ambu Endit sedang menunggang kuda. Dia di kawal oleh seorang yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian serba hitam. Anak Ambu Endit itu menegurnya dan menitipkan pesan untuk suaminya. Katanya dia pergi dahulu ke Gunung Gede. Katanya nanti seorang akan menjemput suaminya untuk menyusul dia."
(KSB H54 P2)

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kematian tidak dipahami sebagai akhir biologis, melainkan sebagai perpindahan menuju ruang spiritual. Gunung Gede berfungsi bukan hanya sebagai latar geografis, tetapi sebagai simbol ruang sakral yang diasosiasikan dengan kekuatan gaib. Kesaksian warga memperlihatkan bahwa realitas dalam cerita dibangun melalui persepsi dan keyakinan kolektif masyarakat. Pandangan tersebut diperluas melalui kematian suami Ambu Endit:

"Dahulu, kata auahku, kematian Pak Munasim, yairu suamiya Ambu Endit, bukanlah kematian yang wajar. Dia meninggal sebelum waktunya, karena di

ambil oleh Raja Siluman." (KSB H34 P9)

Frasa "bukanlah kematian yang wajar" menandakan bahwa masyarakat memahami peristiwa tersebut dalam kerangka supranatural. Kematian dipandang sebagai konsekuensi dari relasi dengan kekuatan gaib. Rangkaian peristiwa ini membentuk pola keyakinan bahwa kekayaan yang diperoleh Ambu Endit memiliki konsekuensi spiritual.

Dengan demikian, ketimpangan dalam cerita tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual dan simbolik. Ambu Endit diposisikan sebagai figur yang terpisah dari tatanan kolektif karena dianggap menyimpang dari norma kepercayaan yang berlaku. Melalui gambaran tersebut, cerita merefleksikan bagaimana sistem kepercayaan masyarakat membentuk stigma, jarak sosial, dan penilaian moral terhadap individu yang berbeda.

Fungsi Sosial Cerita

Secara teoretis, fungsi sosial sastra merujuk pada peran karya sastra dalam membentuk, merefleksikan, dan mengarahkan nilai-nilai kolektif masyarakat (Sewa Kottama, 2026). Sastra tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga sarana internalisasi norma dan kontrol moral. Dalam konteks kebencanaan, fungsi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk mitigasi nonstruktural, yakni upaya pengurangan risiko bencana melalui pendidikan, kesadaran, pembentukan nilai, dan penguatan budaya tangguh sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Mitigasi nonstruktural menekankan aspek edukatif dan

kultural, bukan pembangunan fisik. Dalam *Kisah Situ Bagendit*, fungsi tersebut hadir melalui narasi tentang penyebab, pencegahan, dan penanggulangan bencana yang dikemas dalam struktur legenda. Cerita ini tidak hanya mengisahkan asal-usul situ, tetapi membangun kesadaran kolektif tentang relasi antara perilaku manusia, lingkungan, dan konsekuensi ekologis.

(1) Edukasi Penyebab Bencana

Edukasi penyebab bencana dalam mitigasi nonstruktural bertujuan membangun kesadaran terhadap faktor-faktor pemicu krisis, baik yang bersifat alamiah (hazard) maupun yang bersumber dari kerentanan sosial (vulnerability). Dalam *Kisah Situ Bagendit*, fase pra-bencana ditandai oleh kondisi ekologis yang ekstrem, yaitu musim kemarau panjang yang melumpuhkan kehidupan agraris masyarakat Bojongsalam.

“Pada suatu ketika musim kemarau bukan main kerasnya. Keadaan di daerah Bojongsalam mendadak menjadi genting. Semua sawah menjadi kering. Tanahnya bernengkah-bengkah. Tanaman palawija daunnya rontok berguguran, lalu mati. Pohon-pohon tak berdaun. Rumput-rumput ditegalan hanya tinggal akarnya. Sungai-sungai menjadi kering. Burung-burung sawah tak lagi tampak berterbangan, kehausan. Semua sawah telah berubah menjadi gelanggang permainan tikus-tikus. Beratus-ratus setiap hari berkeliaran di sawah-sawah yang sudah tandus.” (KSB H57 P3)

Kutipan tersebut merepresentasikan kondisi kerentanan ekologis yang

tinggi. Kekeringan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem, ditandai dengan hilangnya vegetasi, mengeringnya sumber air, dan meningkatnya populasi hama. Dalam masyarakat agraris, kondisi ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mengancam ketahanan pangan dan stabilitas sosial. Secara konseptual, tahap ini menggambarkan interaksi antara bahaya alam (kemarau ekstrem) dan kerentanan sosial-ekonomi masyarakat. Krisis ekologis tersebut kemudian berkembang menjadi krisis kesehatan masyarakat.

“Musim penyakit berjangkit di kampung itu. Yang diserang penyakit pada sore hari, keesokannya sudah tidak bisa ditolong lagi. Yang diserang penyakit pada pagi hari, sorenya sudah menjadi mayat.” (KSB H57 P4)

Wabah penyakit menggambarkan dampak lanjutan dari kekeringan. Dalam perspektif mitigasi, kondisi ini menunjukkan bahwa bencana sering kali bersifat berantai (multi-hazard), di mana satu krisis memicu krisis lain. Cerita ini secara implisit mengedukasi bahwa lemahnya sanitasi, kelangkaan air, dan kemiskinan memperbesar risiko kematian.

Selain faktor ekologis dan kesehatan, teks juga mengonstruksi penyebab bencana dalam dimensi sosial moral melalui representasi tokoh Ambu Endit. Pada saat sebagian besar penduduk memilih meninggalkan kampung sebagai bentuk respons terhadap krisis, Ambu Endit justru tetap bertahan dengan mempertahankan kekayaannya. Sikap tersebut merefleksikan orientasi materialistik

yang tidak disertai tanggung jawab sosial.

Dimensi keserakahan semakin ditegaskan melalui peristiwa ketika Si Konong, yang berada dalam kondisi kekurangan, berupaya memperoleh ikan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam situasi krisis yang menuntut solidaritas, Ambu Endit justru mengambil hasil usaha tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi Si Konong. Tindakan ini menandakan absennya empati dan pudarnya nilai kolektivitas dalam komunitas yang sedang menghadapi ancaman.

Secara konseptual, representasi tersebut memperlihatkan bahwa bencana tidak hanya dipicu oleh faktor alamiah (*hazard*), tetapi juga oleh kerentanan sosial (*social vulnerability*) yang bersumber dari ketimpangan dan degradasi moral. Hilangnya solidaritas, dominasi kepentingan pribadi, serta akumulasi sumber daya di tangan individu tertentu memperbesar dampak krisis yang telah ada. Dengan demikian, *Kisah Situ Bagendit* membangun konstruksi kausalitas yang integratif, yakni bahwa kehancuran merupakan hasil interaksi antara tekanan ekologis dan disfungsi etika sosial. Kombinasi antara kemarau ekstrem dan keserakahan individual membentuk fondasi struktural yang mengarah pada eskalasi bencana.

(2) Edukasi Mencegah Bencana

Dalam mitigasi nonstruktural, pencegahan dilakukan melalui pembentukan karakter dan nilai sosial. Pesan preventif dalam cerita ditegaskan melalui transformasi Ambu Endit:

“Ratu Inten Dewata telah mengubah uwa mu menjadi seekor lintah yang besar, penghuni dasar telaga ini. karena

itulah sejak saat ini, telaga jadian ini diberi nama "Situ Bagendit". Untuk mengingatkan orang kepada seorang manusia rakus, pembawa malapetaka yang tenggelam bersama hartanya, dan berubah menjadi seekor lintah besar!” (KSB H67 P2)

Transformasi tersebut tidak sekadar menghadirkan hukuman simbolik, melainkan membangun mekanisme peringatan kolektif. Penamaan *Situ Bagendit* berfungsi sebagai bentuk memorialisasi sosial yang menjaga ingatan komunitas terhadap sebab-sebab kehancuran. Dalam perspektif kultural, praktik ini merupakan strategi simbolik untuk membentuk *collective memory* yang berorientasi pada pencegahan.

Lintah sebagai simbol merepresentasikan sifat rakus dan kikir yang “menghisap” tanpa henti. Melalui simbolisasi ini, teks menanamkan nilai preventif berupa larangan terhadap keserakahan, ketamakan, dan sikap tidak berbagi dalam situasi krisis. Dengan demikian, pencegahan bencana diposisikan bukan semata pada aspek teknis, tetapi pada pembentukan etika sosial: tidak serakah, tidak kikir, peduli terhadap sesama, serta menjaga keseimbangan lingkungan.

Secara konseptual, narasi ini menunjukkan bahwa mitigasi nonstruktural bekerja melalui transformasi nilai. Bencana dipahami sebagai konsekuensi dari degradasi moral, sehingga upaya mencegahnya terletak pada penguatan solidaritas, distribusi sumber daya yang adil, serta kesadaran ekologis. Oleh karena itu, *Kisah Situ Bagendit* berfungsi sebagai media transmisi nilai antargenerasi yang membangun budaya sadar risiko dan tanggung jawab sosial.

(3) Edukasi Menanggulangi Bencana

Tahap penanggulangan dalam mitigasi nonstruktural mencakup respons darurat, evakuasi, adaptasi, dan pemulihan pascabencana. Dalam *Kisah Situ Bagendit*, fase ini diawali oleh aktualisasi ancaman yang sebelumnya bersifat laten. Akumulasi kerentanan ekologis dan sosial mencapai titik kulminasi ketika potensi bahaya berubah menjadi peristiwa nyata.

“Tongkat yang ditancapkan oleh si kakek telah berubah menjadi mata air yang besar” (KSB H66 P2)

Kemunculan mata air secara tiba-tiba merepresentasikan titik eskalasi krisis ekologis yang sebelumnya telah dibangun melalui kekeringan dan kerentanan sosial. Dalam perspektif mitigasi, momen ini dapat dipahami sebagai *hazard manifestation*, yakni fase ketika potensi bahaya berkembang menjadi peristiwa bencana yang tidak lagi dapat dikendalikan. Air yang terus mengalir hingga menenggelamkan kampung menunjukkan perubahan drastis dari kondisi kekurangan air menuju kelebihan air yang destruktif. Kontras tersebut menegaskan bahwa ketidakseimbangan ekologis, yang dipicu oleh degradasi moral dan sosial, pada akhirnya bermuara pada kehancuran struktural.

Secara edukatif, adegan ini membangun kesadaran bahwa krisis yang diabaikan akan mencapai titik balik yang sulit dipulihkan. Dengan demikian, teks tidak hanya menggambarkan peristiwa banjir sebagai hukuman simbolik, tetapi juga sebagai konsekuensi logis dari akumulasi kerentanan yang

sebelumnya tidak ditangani secara kolektif.

Eskalasi bencana mencapai intensitas maksimal ketika air yang muncul dari tongkat tersebut terus mengalir dan meluap hingga menenggelamkan permukiman.

“Tak lama kemudian air sudah sampai si atap rumah. Ambu Endit terbenam air di dalam rumahnya sendiri. Meskipun demikian hartanya tak lepas dari pelukannya. Maka datanglah kutukan Sang Ratu Inten Dewata, kepadanya. Ambu Endit seketika itu juga berubah jadi seekor lintah yang besar. Merayap-rayap sebesar gulungan Kasur sambil memeluk hartanya”.
(KSB H66 P5)

Peristiwa ini merepresentasikan fase dampak langsung dari bencana. Rumah sebagai simbol ruang aman domestik kehilangan fungsinya, menandakan runtuhnya struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka mitigasi, tahap ini menunjukkan konsekuensi dari kegagalan mengelola kerentanan pada fase sebelumnya. Bencana tidak lagi bersifat potensial, melainkan telah berkembang menjadi kehancuran yang nyata dan menyeluruh. Dalam situasi tersebut, respons masyarakat diwujudkan melalui perpindahan kolektif ke wilayah lain.

“Semua penduduk kampung, tetangga-tetangga Ambu Endit, setiap hari berduyun-duyun pindah ke daerah lain.”
(KSB H57 P4)

Migrasi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi darurat dan strategi

penyelamatan diri. Dalam perspektif kebencanaan, mobilitas sosial merupakan mekanisme resiliensi awal untuk meminimalkan risiko korban lebih lanjut. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya pasif terhadap ancaman, melainkan melakukan respons rasional demi keberlangsungan hidup.

Sebaliknya, Ambu Endit tetap bertahan dengan mempertahankan hartanya hingga akhirnya turut tenggelam bersama kekayaan yang dipeluknya. Kontras antara respons kolektif masyarakat dan sikap individualistik Ambu Endit menegaskan pesan edukatif bahwa ketahanan sosial bertumpu pada solidaritas dan kemampuan beradaptasi, bukan pada akumulasi material. Dengan demikian, fase penanggulangan dalam *Kisah Situ Bagendit* memperlihatkan tiga tahapan penting: aktualisasi ancaman, dampak destruktif, dan respons adaptif masyarakat. Struktur naratif tersebut selaras dengan prinsip mitigasi modern yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan, pengambilan keputusan rasional, dan mobilitas sebagai strategi bertahan dalam situasi krisis.

Proses penanggulangan tidak berhenti pada fase kehancuran, melainkan berlanjut pada tahap pemulihan dan pemaknaan ulang ruang hidup masyarakat. Transformasi wilayah yang semula dilanda kekeringan dan kemudian tenggelam menjadi sebuah situ menghadirkan realitas ekologis baru yang menuntut adaptasi sosial. Perubahan tersebut ditegaskan melalui penamaan wilayah sekitar sebagai Banyuresmi.

“Daerah sekitar situ ini kemudian dinamai Banyuresmi. Yang

berarti: Air yang membawa kesuburan.” (KSB H67 P3)

Penamaan tersebut tidak sekadar menunjukkan identitas geografis, melainkan merepresentasikan rekonstruksi makna pascabencana. Air yang sebelumnya hadir sebagai unsur destruktif dikonstruksi ulang sebagai sumber kesuburan dan keberlanjutan hidup. Narasi ini diperkuat oleh penegasan bahwa peristiwa tersebut melambangkan perubahan kondisi sosial ekologis masyarakat.

“Demikianlah kisah terjadinya situ bagendit di Bojongsalam, daerah Banyuresmi, Kabupaten Garut. Kejadiannya melambangkan hilangnya kemelaratan dan timbulnya kesuburan karena adanya mata air yang mengairi pesawahan.” (KSB H67 P4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bencana dimaknai bukan semata sebagai kehancuran, tetapi sebagai titik balik menuju pembaruan. Dalam perspektif mitigasi nonstruktural, praktik pemaknaan ulang ini mencerminkan terbentuknya *community resilience*, yakni kemampuan komunitas untuk menata kembali sistem kehidupannya setelah krisis. Kesuburan yang muncul pascabencana menjadi simbol pemulihan ekologis sekaligus pemulihan sosial, sehingga narasi tidak berhenti pada tragedi, melainkan bergerak menuju konstruksi harapan kolektif.

Jika dikaitkan dengan kondisi kontemporer, pesan dalam *Kisah Situ Bagendit* memiliki relevansi yang signifikan. Banjir merupakan salah satu jenis bencana dengan frekuensi

kejadian tertinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Barat. Dalam perspektif kajian kebencanaan, risiko banjir tidak hanya ditentukan oleh faktor alam (hazard), tetapi juga oleh tingkat kerentanan (vulnerability) yang dibentuk oleh aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan, deforestasi, pembangunan permukiman yang tidak memperhatikan tata ruang, serta buruknya pengelolaan lingkungan.

Dalam kerangka tersebut, figur Ambu Endit dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Keserakahannya mencerminkan relasi manusia dan alam yang tidak seimbang, yang dalam konteks modern termanifestasi dalam praktik eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Narasi tentang tenggelamnya kampung tidak semata-mata menjadi simbol hukuman moral, tetapi juga merepresentasikan konsekuensi ekologis dari tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, *Kisah Situ Bagendit* tidak hanya berfungsi sebagai legenda bermuatan moral, tetapi juga sebagai teks kultural yang merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat. Pembacaan ini menunjukkan bahwa folklor lokal dapat berfungsi sebagai instrumen literasi kebencanaan berbasis budaya. Melalui mekanisme simbol, ingatan kolektif, dan transmisi nilai antargenerasi, cerita tersebut berkontribusi dalam membangun budaya sadar risiko yang relevan dengan strategi mitigasi bencana nonstruktural pada masa kini.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Ian Watt bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga menjalankan fungsi sosial sebagai media penyampaian nilai dan

pembentukan kesadaran kolektif. Dalam konteks *Kisah Situ Bagendit*, representasi keserakahannya Ambu Endit tidak berhenti sebagai konflik moral dalam cerita, melainkan menjadi kritik sosial terhadap perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan hubungan dengan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi edukatif dalam membangun kesadaran ekologis dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiyani & Zulfa, (2023) yang menemukan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media komunikasi mitigasi bencana melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Selain itu, penelitian (Abbas et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari strategi mitigasi bencana berbasis budaya. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak mengkaji praktik mitigasi dalam kehidupan masyarakat secara langsung, melainkan mengungkap bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai media edukasi mitigasi bencana nonstruktural melalui analisis fungsi sosial sastra berdasarkan perspektif Ian Watt. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dengan menempatkan karya sastra sebagai media literasi kebencanaan yang berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan sosiologi

sastra Ian Watt, penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah Situ Bagendit karya Sayudi tidak hanya berfungsi sebagai legenda asal-usul tempat, tetapi juga sebagai teks sosial yang merepresentasikan nilai, struktur sosial, dan dinamika masyarakat agraris Sunda. Dari aspek konteks sosial pengarang, latar budaya dan posisi sosial Sayudi memengaruhi orientasi karya yang menekankan nilai kolektivitas, solidaritas, dan keseimbangan manusia dengan alam. Dari aspek karya sebagai cerminan masyarakat, cerita ini merepresentasikan empat bentuk ketimpangan, yaitu ketimpangan moral, solidaritas sosial, status sosial, dan spiritual yang berkontribusi pada terjadinya bencana dalam cerita. Sementara itu, dari aspek fungsi sosial sastra, penelitian menemukan tiga bentuk edukasi mitigasi bencana nonstruktural berbasis kearifan lokal, yaitu edukasi tentang penyebab bencana, edukasi tentang upaya pencegahan bencana melalui pembentukan nilai dan karakter, serta edukasi tentang penanggulangan dan pemulihan melalui solidaritas dan resiliensi masyarakat. Dengan demikian, Kisah Situ Bagendit dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial sekaligus sarana literasi kebencanaan dalam masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra perspektif Ian Watt dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra,

pendidikan karakter, dan literasi kebencanaan di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji cerita rakyat dari berbagai daerah untuk memperluas kajian sastra dan mitigasi bencana berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Alfitri, & Elfina, M. (2025). Model and optimization of the realization of Minangkabau local wisdom: Aua jo tabiang sanda basanda in disaster mitigation along the watershed (DAS) of West Sumatra . E3S Web of Conferences, 677, 02013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702013>
- Jimny, Z. A. D. Z., Ananda ZR, M., Prayogi, R., & Widodo, M. (2025). Nilai Moral dan Kearifan Lokal dalam Pepacur Lampung: Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1013>
- Anggreani, F., Arinda, R., Isman, M., Korespondensi, P., Fyza, :, & Fyzaanggreani, A. (2026). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Rumah Yang Terang” karya Ahmad Tohari (Vol. 6, Number 1). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Arni, Y., Fitri, E. A., Rahayu, C., & Darsin, D. (2026). The integration of local stilt house architecture in natural disaster mitigation education in South Sumatra, Indonesia. Jamba: Journal of Disaster Risk Studies, 18(1). <https://doi.org/10.4102/jamba.v18i1.1987>

- BNPB. (2026, February). Peta Sebaran Kejadian Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). <https://data.bnpb.go.id/>
- BSN. (2026, March 9). Standar Nasional Indonesia Kebencanaan . Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). <https://bnpb.go.id/sni-kebencanaan>
- Çelik, T. (2018). The transfer of tradition into the contemporary world: Turkish folk stories. *Universal Journal of Educational Research*, 6(5), 960–969. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060517>
- Damono Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2384/1/Sosiologi%20Sastra%20Sebuah%20Pengantar%20Ringan%20%281978%29.pdf>
- Dautuly, T., Kurmangali, F., Buribayeva, M., Mamayeva, G., Kulnazarova, G., & Beisenuly, Z. (2026). The Literary Function of The Tongue Twisters in The Literature of The Turkic Peoples' Common Motifs and Ethnocultural Codes. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 13(1), 228–255. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2871>
- Fariza, A., & Handayani, B. L. (2022). Tindakan Struktural Mitigasi Bencana Pemerintah Di Indonesia (Vol. 11, Number 2).
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Gde, A. A., & Semadi, P. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti.
- Grashinta, A., Putra, S., Arfid Guampe, F., Saddam Akbar, J., Alridho Lubis, M., Maryati, I., Mesra, R., Nurmalia Sari, M., Robert Tuerah, P., Vitha Rahmadhani, M., & Rulangi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
- Hariani, R. R., Badaruddin, Bengkel, & Irmayani, T. (2026). Strengthening disaster mitigation of mount Sinabung through the integration of local wisdom and social resilience: a participatory study in Karo Regency. *Journal of Project Management (Canada)*, 11(1), 169–180. <https://doi.org/10.5267/j.jpm.2025.10.002>
- Karet, T., Kecamatan, T., Karai, K., Kepahiang, S., Karunia, S., Zazrianita, F., Sari, W. A., Korespondensi, P., & Karunia, S. (2025). Peran Cerita Rakyat Asal Usul Serawai dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Generasi Muda di Desa (Vol. 5, Number 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Lenisa, Agustina, R., & Primi Wulan, A. (2025). Representasi Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36111>

- Pemerintah Kabupaten Garut. (2017, December 12). Sejarah Singkat Kabupaten Garut. Pemerintah Kabupaten Garut.
- Pratiti, R. (2023). An Ecological Approach to Disaster Mitigation: A Literature Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.45500>
- Putra, D. M., & Nurlizawati, N. (2022). Interpretasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Lirik Lagu “Pasan Buruang” sebagai Upaya Penanaman Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 137–142. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.37>
- Putri, A. E., Utomo, D. H., Handoyo, B., Bachri, S., Shrestha, R. P., Prasad, R. R., As’ari, R., & Nisa’, Z. (2026). Local Wisdom-based Approaches for Disaster Risk Reduction in Urban Communities: Insights from Kampung Kuta. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 9(1), 119–142. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v9i1.23067>
- Ramadhan, M. I., & Vardianawatib, I. (2023). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Nawangwulan dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.670>
- Ramadhani, D. A. B., Miladan, N., & Kusumastuti, K. (2023). Tinjauan kesiapan mitigasi bencana non-struktural dalam menghadapi bencana tsunami di kawasan pesisir Kecamatan Kuta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 241. <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.53767>
- Ridwan, M., & Sarjito, J. (2024). Studi Kajian Dampak Perubahan Tutupan Lahan terhadap Kejadian Banjir di Daerah Aliran Sungai. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 26(1), 38. <https://doi.org/10.20961/enviro.v26i1.93145>
- Rosidi Ajip. (1966). *Kesusastraan Sunda Déwasa Ini* (1st ed.). Tjupumanik.
- Sayudi. (2022). *Kisah Situ Bagendit* (3rd ed.). Pustaka Jaya (PJ).
- Sayudi. (2025). *Lelaki Di Tegal Pati*. Pustaka Jaya.
- Sewa Kottama, R. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer.
- Siahaan, A., & Ginting, R. (2023). Sosiologi Sastra Terhadap Turi-Turian Batu Maroppa (Vol. 16, Number 1).
- Hadisutisna, S. (2025). Mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis: Teori, praktik, dan strategi kultural. Penerbit K-Media.
- Sulistiyani, A. T., & Zulfa, M. T. (2023). Smong: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulue, Nanggroe Aceh

- Darussalam. JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.7406>
- Tumpu, M., Lanuru, M., Samawi, M. F., Assiddiqi, M. H., Kandou, C., Kabo, D. R. G., Tumengkol, H., Pinasang, D. B., Rachim, F., Yuniarta, A., & Mansyur. (2026). Index-Based Spatial Assessment of Flood Hazard and Multi-Sectoral Vulnerability in Flood-Prone Areas. *Civil Engineering and Architecture*, 14(1), 176–199. <https://doi.org/10.13189/cea.2026.140112>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pub. L. Nomor 24 Tahun 2007, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66 (2007).
- Vega Ariyanti, Binta Atiul Azka, & Dany Miftah M. Nur. (2025). Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal: Adaptasi Komunitas Desa Tempur Terhadap Bencana Banjir. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(2), 235–241. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5168>
- Damayanti, W. A., & Jannah, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Legenda Situ Bagendit. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 144–150. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.154>
- Gaffar, Z. A., Subadiyono, Supriyadi, & Yusuf, H. (1989). *Struktur Sastra Lisan Musi* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainudin, M., Dewi, R., Hadiana, D., Asih, T. N., Sylvia, N., & Hanun, F. (2026). A Systematic Review of Tsunami Disaster Mitigation Based on Tsunami Tendenko and Smong: Comparative Insights From Japan and Indonesia for Educational Practices. *IDRiM Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.5595/001c.155145>

